

PENGARUH *DEBT TO EQUITY RATIO*, *GROSS PROFIT MARGIN*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP *EARNING PER SHARE* PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Maria Febriani

Email : maria.febriani.24@gmail.com

Program Studi Manajemen STIE Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Gross Profit Margin* (GPM) dan *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS). Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan bentuk penelitian kausalitas dan diolah dengan analisa kuantitatif. Teknik pengumpulan data melalui studi dokumenter. Data dianalisis dengan uji asumsi klasik dan analisis regresi berganda serta uji t. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang terdiri dari 14 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel 8 perusahaan. Dari hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel pertama yaitu DER berpengaruh positif terhadap EPS. Kemudian variabel kedua yaitu GPM berpengaruh negatif terhadap EPS. Pada variabel ketiga yaitu CR berpengaruh positif terhadap EPS. Saran yang dapat diberikan yakni untuk peneliti selanjutnya sebaiknya sebelum menentukan variabel dalam penelitian alangkah baiknya melihat terlebih dahulu data *debt to equity ratio*, *gross profit margin* dan *current ratio* setiap perusahaan.

KATA KUNCI: Solvabilitas, Rentabilitas, Likuiditas, *Earning Per Share*

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar modal disuatu negara bisa menjadi acuan untuk melihat bagaimana kondisi bisnis negara yang bersangkutan dalam menggerakkan berbagai kebijakan ekonomi. Selain itu, pasar modal juga menyediakan informasi jangka pendek dan investasi jangka panjang bagi calon investor. Secara umum, investasi merupakan penanaman modal atau dana pada saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Dengan berinvestasi di pasar modal, maka investor akan memperoleh keuntungan yaitu berupa *dividen* dan *capital gain*, pemilihan jenis saham untuk berinvestasi berkaitan erat dengan tipe investor.

Kinerja keuangan adalah gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktifitas yang telah dilakukan. Kinerja keuangan merupakan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut. .

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan. Rasio-rasio yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan di antaranya rasio likuiditas, rasio *leverage*, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Analisis rasio memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan. Analisis rasio juga menghubungkan unsur-unsur rencana dan perhitungan laba rugi sehingga dapat menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan.

Secara periodik, perusahaan-perusahaan akan mengeluarkan laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan yang dibuat oleh pihak akuntan perusahaan tersebut akan diberikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti pemegang saham, pemerintah dan kreditur. Laporan keuangan yang dikeluarkan perusahaan oleh pihak-pihak terkait akan diolah dengan menggunakan berbagai perhitungan rasio untuk menunjukkan kinerja dari perusahaan tersebut. Rasio yang dipergunakan tentunya sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pihak. Pada penelitian ini rasio yang digunakan yaitu, *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Current Ratio* terhadap *Earning Per Share*.

KAJIAN TEORITIS

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur ratio perbandingan antara jumlah hutang dengan besarnya equity perusahaan. Menurut Sutrisno (2007: 218): “Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) merupakan imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.” Menurut Prastowo dan Juliati (2008: 89): “*Debt to equity ratio* juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tidak tertagihnya suatu utang.”

Menurut Hery (2016: 168):

“Rasio hutang terhadap modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur.”

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung risiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi risiko kreditor pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan.

Menurut Husnan (2011: 72): “ *Debt to Equity Ratio*, rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri, kadang-kadang analis juga menghitung rasio hutang, tetapi dinyatakan sebagai total kewajiban, bukan hanya hutang jangka panjangnya.” Menurut Kasmir (2012: 15): “*Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan ekuitas. Rasio ini membandingkan antara seluruh utang, (termasuk utang lancar dan utang jangka panjang) dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan”.

Adapun pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara total utang perusahaan dengan laba yang diperoleh untuk pemegang saham yang dinyatakan dalam DER. Rasio hutang yang menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman yang diberikan kreditor dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan, dengan kata lain DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Secara teoritis, semakin tinggi DER mengindikasikan bahwa total utang yang tinggi di mana banyaknya dana kreditor yang masuk sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan atau meningkatkan laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Sutejo, Salim dan Swasto (2009) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*. Dari hasil analisis regresi ditunjukkan *debt to equity ratio* bertanda positif (+). Ini berarti setiap kenaikan hutang akan berdampak pada meningkatnya laba per lembar saham pada industri *food and beverages*. Hal ini juga akan mempengaruhi keuntungan dari setiap lembar saham yang diterima perusahaan (*earning per share*) karena apabila keuntungan perusahaan besar secara tidak langsung *earning per share* perusahaan juga akan meningkat.

Menurut Sawir (2005: 18): “*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.” Menurut Hery (2016: 195): “Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih.”

Menurut Sudana (2005: 23):

“*Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.”

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *gross profit margin* adalah laba kotor yang digunakan untuk mengukur efisiensi suatu keadaan operasi perusahaan sehingga hal ini bisa menunjukkan harga pokok penjualan relatif lebih rendah atau sebaliknya. Adapun pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) adalah perbandingan antara laba kotor dengan laba yang diperoleh pemegang saham dinyatakan dalam GPM. Semakin tinggi hasil GPM, maka akan semakin besar laba untuk pemegang usaha. Utang yang tinggi dapat memungkinkan laba perusahaan menurun. Pembelanjaan investasi perusahaan yang dilakukan dengan menggunakan utang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki perusahaan.

Salah satu yang menjadi perhatian utama dari kebanyakan analisis keuangan adalah likuiditas. Menurut Munawir (2005: 72):

“Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar yang segera dapat dijadikan uang ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current ratio* 200% kadang-kadang sudah memuaskan bagi suatu perusahaan, tetapi jumlah modal kerja dan besarnya rasio tergantung pada beberapa faktor, suatu standar atau rasio yang umum tidak dapat ditentukan untuk seluruh perusahaan. *Current ratio* 200% hanya merupakan kebiasaan (*rute of thumb*) dan akan digunakan sebagai titik tolak untuk mengadakan penelitian atau analisa yang lebih lanjut.”

Menurut Bambang Riyanto (1995: 26):

“*Current ratio* merupakan ukuran yang berharga untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi “current obligation”-nya. Secara kasar dapatlah dikatakan bahwa bagi perusahaan-perusahaan yang bukan perusahaan kredit,

current ratio kurang dari 2 : 1 dianggap kurang baik sebab apabila aktiva lancar turun misalnya sampai lebih 50%, maka jumlah aktiva lancarnya tidak cukup lagi untuk menutup utang lancarnya.”

Menurut Hery (2016: 152):

“Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar.” Menurut Sutrisno (2007: 216): “*Current ratio* adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancar.

Dari hasil perhitungan *current ratio* tersebut bila hasilnya menunjukkan semakin besar maka perusahaan semakin mampu didalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Akan tetapi *current ratio* yang terlalu berlebihan, berarti banyak dana yang tertanam di dalam *current asset*. Apabila *current asset* berlebihan maka, hal ini akan menyerap dana yang tertanam dalam *current asset*, sehingga perusahaan akan beroperasi kurang efisien, hal ini tentunya akan berpengaruh pada profit perusahaan.

Nilai *current ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan melakukan penempatan dana yang besar pada sisi aktiva lancar. Penempatan dana yang besar pada aktiva lancar bisa menyebabkan likuiditas perusahaan semakin membaik. Apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut. Dengan kata lain, laba lembar per saham yang diterima oleh setiap pemegang saham juga akan meningkat.

Adapun pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) adalah *Current Ratio* digunakan untuk membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar yang harus dibayarkan perusahaan. Apabila tingkat CR tinggi, maka perusahaan dikatakan mampu untuk membayar segala kewajiban jangka pendeknya kepada kreditur. Namun CR yang tinggi juga selalu baik karena akan menunjukkan terdapat aktiva lancar yang lebih yang tidak digunakan secara efektif sehingga dapat menyebabkan berkurangnya keuntungan atau tingkat profitabilitas, dan juga dapat mengakibatkan semakin kecilnya EPS.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang di teliti Mudjijah (2015) menyatakan bahwa *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *earning per share*. *Current*

ratio atau rasio lancar dimana rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi solvensi jangka pendek atau kebutuhan utang ketika jatuh tempo. *Current ratio* memungkinkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Posisi likuiditas dari suatu perusahaan merupakan factor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham.

Dasar yang digunakan dalam perhitungan *earning per share* untuk perusahaan yang struktur modalnya sederhana adalah bahwa perusahaan tersebut disamping menggunakan hutang juga menggunakan saham biasa dan surat berharga lainnya yang tidak dapat dikonversi menjadi saham biasa. Menurut Atmaja (2003: 269): “*Earning Per Share* (EPS) adalah laba bersih sesudah pajak atau EAT (*Earning After Tax*) dibagi jumlah lembar saham perusahaan yang beredar.”

Menurut Prastowo dan Juliaty (2008: 99): “*Earning Per Share* adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. EPS hanya dihitung untuk saham biasa. Tergantung dari struktur modal perusahaan, perhitungan EPS dapat sederhana atau kompak.”

Menurut Brigham dan Houston (2001: 19): “Perubahan dalam penggunaan utang akan mengakibatkan perubahan laba per saham (EPS: *Earning Per Share*) dan, karena itu, juga mengakibatkan perubahan harga saham.” Menurut Tandelilin (2001: 241): “Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.”

Earning Per Share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Besarnya *Earning Per Share* dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan sehingga investor dapat membuat keputusan untuk membeli dan mempertahankan saham dengan tujuan untuk memperoleh dividen atau *Capital Gain*.

Dengan demikian, laba per lembar saham (EPS) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share. Earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

Berdasarkan kajian teoritis di atas, maka rumusan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- H₁: Terdapat pengaruh positif *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan
- H₂: Terdapat pengaruh positif *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan
- H₃: Terdapat pengaruh positif *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) secara signifikan

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Objek penelitian ini yaitu perusahaan Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data laporan keuangan perusahaan Industri Barang Konsumsi yang telah diaudit dan dipublikasikan oleh *Indonesia Stock Exchange* (IDX) periode 2011 s.d. 2015. Populasi yang digunakan sebanyak 14 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pemilihan kriteria sampel yaitu perusahaan yang listing sebelum tahun 2011 dan memiliki data variabel yang diteliti selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sebanyak 8 perusahaan yang menjadi sampel. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi non partisipan yaitu dengan meneliti laporan keuangan perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif. Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan bentuk analisis data penelitian untuk menguji generalisasi penelitian berdasarkan sampel. Analisis deskriptif dilakukan dengan pengujian hipotesis deskriptif. Pada prinsipnya pengujian hipotesis ini adalah membuat kesimpulan sementara untuk melakukan penyanggahan dan atau pembenaran dari masalah yang akan ditelaah. Penyajian tabel dari hasil analisis statistik deskriptif pada delapan perusahaan sektor industri barang konsumsi sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima periode berturut-turut (2011-2015).

TABEL 1
PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF SEBELUM DATA DI LOG

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Debt To Equity Ratio	40	,22	1,72	,8433	,43725
Current Ratio	40	,95	6,42	2,3217	1,35414
Gross Profit Margin	40	17,00	70,00	32,7420	15,33201
Earning Per Share	40	6,57	920,98	162,8560	157,25748
Valid N (listwise)	40				

Sumber: Output SPSS 22

Dari hasil perhitungan SPSS pada Tabel 1 yang menggunakan 40 sampel, maka dapat dilihat bahwa nilai minimum *Debt To Equity Ratio* sebesar 0,22 kali dan nilai maksimum sebesar 1,72 kali. Sedangkan nilai rata-rata (mean) *Debt To Equity Ratio* sebesar 0,8433 kali dengan standar deviasi sebesar 0,43725 kali. Nilai minimum untuk *Current Ratio* sebesar 0,95 kali dan maksimum sebesar 6,42 kali. Nilai rata-rata (mean) *Current Ratio* sebesar 2,3217 kali dengan standar deviasi sebesar 1,35414 kali. Nilai minimum untuk *Gross Profit Margin* sebesar 17 persen dan maksimum sebesar 70 persen. Nilai rata-rata (mean) *Gross Profit Margin* sebesar 32,7420 persen dengan standar deviasi sebesar 15,33201 persen. Nilai minimum untuk *Earning Per Share* sebesar 6,57 rupiah dan maksimum sebesar 920,98 rupiah. Nilai rata-rata (mean) *Earning Per Share* sebesar 162,8560 rupiah dengan standar deviasi sebesar 157,25748 rupiah.

Penulis melakukan beberapa uji asumsi klasik antara lain uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogorov smirnov*, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dengan uji *spearman's rho* dan uji autokorelasi. Semua uji tersebut telah memenuhi persyaratan di mana nilai residualnya terdistribusi dengan normal, tidak terjadi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 2
PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-118,949	161,760		,735	,467
Debt To Equity Ratio	425,683	104,702	,622	4,066	,000
Gross Profit Margin	-9,040	2,960	-,463	-3,054	,004
Current Ratio	131,981	38,391	,597	3,438	,001

a. Dependent Variable: EPS

Sumber : Data hasil olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y' = -118,949 + 425,683X_1 - 9,040X_2 + 131,981X_3$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) adalah sebesar -118,949 artinya jika nilai *Debt to Equity Ratio*, *Gross Profit Margin* dan *Current Ratio* sebesar nol maka nilai *Earning Per Share* sebesar -118,949.
2. Koefisien regresi variabel X_1 sebesar 425,683 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Debt to Equity Ratio* sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan pada *Earning Per Share* sebesar 425,683, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.
3. Koefisien regresi variabel X_2 sebesar -9,040 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Gross Profit Margin* sebesar 1 maka akan menyebabkan penurunan *Earning Per Share* sebesar -9,040 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

4. Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 131,981 menyatakan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* sebesar 1 maka akan menyebabkan peningkatan *Earning Per Share* sebesar 131,981 dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

TABEL 3
PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI
SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
HASIL UJI t

TABEL ANOVA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-118.949	161.760		-.735	.467
DER	425.683	104.702	.622	4.066	.000
GPM	-9.040	2.960	-.463	-3.054	.004
CR	131.981	38.391	.597	3.438	.001

a. Dependent Variable: Earning Per Share

Sumber : Data hasil olahan, 2017

Berdasarkan Tabel 3, hasil variabel pertama yaitu *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruannya yaitu $0,000 > 0,05$. Kemudian variabel kedua yaitu *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruannya yaitu $0,004 > 0,05$. Pada variabel ketiga yaitu *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruannya yaitu $0,001 > 0,05$.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis data penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa variabel pertama yaitu *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *earning per share* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruannya yaitu $0,000 > 0,05$. Kemudian variabel kedua yaitu *Gross Profit Margin* berpengaruh positif terhadap *earning per share* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruannya yaitu $0,004 > 0,05$. Pada variabel ketiga yaitu *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share* yang memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat kekeliruannya yaitu $0,001 > 0,05$.

Saran

Hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dan kekurangan yang perlu menjadi perbaikan dan pengembangan untuk penelitian selanjutnya, dimana berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan koefisien determinasi diperoleh nilai sebesar 0,022 atau 2,2 persen. Berarti bahwa *debt to equity ratio*, *gross profit margin* dan *current ratio* hanya mempengaruhi *earning per share* sebesar 2,2 persen. Hal ini dikarenakan data *debt to equity ratio*, *gross profit margin* dan *current ratio* yang diteliti berfluktuasi setiap tahunnya sehingga hanya mempengaruhi 2,2 persen saja terhadap *earning per share* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman untuk periode 2011 s.d. 2015. Maka dari itu, sebelum menentukan variabel dalam penelitian alangkah baiknya melihat terlebih dahulu data *debt to equity ratio*, *gross profit margin* dan *current ratio* setiap perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Lukas S. 2015. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: ANDI.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Grasindo.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Djakarta.
- Mudjijah. 2015. "Analisis Pengaruh Faktor-faktor Internal Perusahaan Terhadap Earning Per share". *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 4, No. 2, Hal. 2252-6226.
- Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Riyanto, Bambang. 2008. *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan & Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sutejo, Ubud Salim dan Bambang Swasto. 2009. "Analisis Variabel Yang Mempengaruhi Earning Per Share Pada Industri Food And Beverages Yang Go Public Di Bursa Efek Jakarta". *Wacana*, Vol. 12, No. 4, Hal. 697- 711.
- Sutrisno. 2007. *Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: EKONISIA.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.

